

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis telah melakukan beberapa kajian terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut banyak yang mengambil fokus pada pembangunan manusia, kesejahteraan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel yang dipengaruhi oleh pertumbuhan keuangan Islam secara umum ataupun perbankan syariah secara khusus.

El-Galfy & Khiyar (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perbankan syariah dapat berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun di negara berkembang. Melalui studi literatur yang dilakukannya, El-Galfy & Khiyar mengemukakan bahwa perbankan syariah memiliki kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga kebijakan-kebijakan stabilisasi makroekonomi sebaiknya memperhatikan hal tersebut. Sesuai dengan apa yang disarankan oleh penulis dalam penelitian tersebut, penelitian ini lebih memilih menggunakan data panel dari pada runtut waktu. Selain itu penelitian ini juga mengangkat variabel independen dengan variabel dependen yang lebih luas cakupannya, yaitu kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, Dusuki (2008) menjelaskan bahwa sektor mikro finansial merupakan sektor yang sangat penting yang bisa mendorong upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama golongan menengah ke bawah. Sektor ini membutuhkan pendekatan yang inovatif agar bisa tetap berada pada tujuan

tersebut, salah satu yang menjadi sorotan adalah peran perbankan syariah, dimana menurutnya perbankan syariah merupakan salah satu solusi dalam rangka upaya mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor keuangan mikro. Penelitian ini diarahkan untuk mencari bukti empirik berupa data dan analisisnya atas teori yang sudah disampaikan, tujuannya untuk membuktikan kebenaran perbankan syariah sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pengembangan sektor keuangan perbankan syariah juga ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rakyat yang diprosikan dengan pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) di Yordania pada periode 1980-2012 oleh Al-Oqool, Okab, & Bashayreh (2014). Menggunakan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM), peneliti tersebut menjelaskan bahwa terdapat pula hubungan kausalitas jangka panjang antara perbankan syariah dengan PDRB Yordania dimana penelitian itu juga merefleksikan hubungan positif antara pembiayaan perbankan syariah dengan pembangunan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di negara tersebut.

Penelitian ini menggunakan konsep yang sama, yaitu mencari hubungan pengaruh antara variabel-variabel perbankan syariah seperti pembiayaan, asset dan FDR dengan peningkatan kesejahteraan rakyat, penelitian ini mengambil tempat dan lokasi yang berbeda. Hasil dari penelitian ini bisa jadi mempunyai dua kemungkinan, pertama mendukung apa yang sudah ditemukan oleh peneliti sebelumnya, atau sebaliknya.

Selanjutnya Hassan (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa peranan sektor mikro finance terutama yang berbasis syariah secara kolektif dapat membantu masyarakat dalam membentuk perekonomian yang lebih sejahtera, meningkatkan kepedulian lingkungan, serta menjaga sumber daya yang dimiliki oleh para anggota. Secara umum temuan ini dimaksudkan untuk menggambarkan banyaknya tantangan dalam upaya mengurangi angka kemiskinan, sektor *islamic microfinance* diharapkan mampu berkontribusi terhadap upaya tersebut.

Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada sektor keuangan mikro, penelitian ini berfokus pada sektor perbankan syariah yang cakupannya lebih luas, menurut hemat penulis perbankan syariah sebenarnya juga memiliki hubungan langsung dengan sektor keuangan mikro seperti Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang saat ini sudah banyak berkembang di Indonesia.

Sedikit melebar dari penelitian sebelumnya, Choudury & Harahap (2008) telah mengeksplorasi sebuah teori dimana zakat dan perbankan syariah sebenarnya memiliki hubungan yang mendalam dengan ekonomi secara riil. Menurutnya, hubungan tersebut dapat di formalisasikan melalui asumsi integrasi pengetahuan yang berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, dan diskursus sosial. Penelitian ini mengangkat konsep yang sama terutama dari segi keterkaitan antara perbankan syariah dan kondisi ekonomi secara riil dengan menggunakan bukti empirik berupa data penelitian perbankan syariah dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Kemudian Andriansyah (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa setelah melakukan analisis pada data yang digunakan, ternyata perbankan syariah secara umum telah menunjukkan kinerja keuangan yang mengembirakan. Di samping itu perbankan syariah juga telah memberikan kontribusi penting bagi pembangunan nasional dengan melakukan fungsi intermediasi keuangan dan menjaga stabilitas keuangan nasional. Hal ini yang kemudian menjadi dasar pada penelitian ini apakah secara statistik, dengan data yang lebih luas yaitu per propinsi di Indonesia, terbukti kebenarannya bahwa perbankan syariah mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan nasional khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Nurzaman (2011) juga pernah melakukan penelitian mengenai kesejahteraan masyarakat yang diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), namun yang berbeda adalah variabel independennya berupa zakat. Menurutnya zakat tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pembangunan manusia, namun yang menarik bahwa zakat ternyata dapat menggeser pola penerimaan masyarakat yang sebelumnya konsumtif menjadi lebih produktif. Dengan konsep yang sama penelitian ini mencoba mengganti variabel zakat dengan pembiayaan perbankan syariah kepada masyarakat, sehingga dampaknya bisa langsung dirasakan pada peningkatan kesejahteraan.

Lebih lanjut lagi, penelitian mengenai perbankan syariah dan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan IPM pernah dilakukan secara langsung oleh Putri (2014). Ia menemukan bahwa ternyata ada pengaruh yang signifikan antara variabel pembiayaan bank syariah terhadap kesejahteraan di

Indonesia pada tahun 2010-2012. Melengkapi temuan tersebut, penelitian ini menggunakan data yang lebih baru dan lebih luas (data panel tahun 2012-2014) yang tidak hanya terdiri dari pembiayaan bank syariah saja, namun juga aset nya yang merepresentasikan pertumbuhan bank syariah tersebut.

Berikut ini adalah rangkuman pembahasan dari kajian pustaka di atas:



Tabel 1

Hasil Kajian Pustaka Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Th	Modelling	Hasil Penelitian
1	Muhammad Abduh & Mohd Azmi Omar	Islamic Banking and Economic Growth: the Indonesian Experience	2012	Error Correction Model with autoregressive distributed lag (ARDL) framework	Terdapat hubungan signifikan berkaitan dengan perkembangan keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurutnya hubungan tersebut adalah positif, semakin bagus pertumbuhan keuangan Islam di Indonesia semakin baik pula pertumbuhan ekonominya.
2	Gudarzi Farahani Yazdan & Sadr Seyed Mohemmed Hossein	Analysis of Islamic Bank's Financing and Economic Growth: Case Study Iran and Indonesia	2012	Error Correction Model with autoregressive distributed lag (ARDL) framework	Perkembangan perbankan syariah di Iran dan Indonesia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3	Ahmed El-Galfy & Khiyar Abdalla Khiyar	Islamic Banking and Economic Growth: A Review	2012	Studi literatur	Perbankan syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui pertumbuhan ekonomi, baik di negara maju maupun di negara berkembang.
4	Asyraf Wajdi Dusuki	Banking for the Poor: the role of Islamic Banking in Microfinance Initiatives	2008	Review mendalam mengenai sektor mikrofinance	Perkembangan sektor mikro finansial merupakan sektor yang sangat penting yang bisa mendorong upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat golongan menengah ke bawah
5	Mohammed Ali Al-Oqool, Reem Okab, Mohammed Bashayreh	Financial Islamic Banking Development and Economic Growth: A Case Study of Jordan	2014	Vector Error Correction Model	Pengembangan sektor keuangan perbankan syariah juga ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rakyat yang diprosikan dengan pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) di Yordania pada 1980-2012
5	Abul Hassan	The Challenge in Poverty	2014	Quisioner survey non	Perananan sektor mikro <i>finance</i> terutama yang berbasiskan

		Allevation: Role of Islamic Microfinance and Social Capital		random terhadap sektor microfinance	syariah secara kolektif dapat membantu masyarakat dalam membentuk perekonomian yang lebih sejahtera, meningkatkan kepedulian lingkungan, serta menjaga sumber daya yang dimiliki oleh para anggota.
6	Masudul Alam Choudury & Sofyan Syafri Harahap	Interrelationship between Zakat, Islamic Bank, and the Economy: a Theoretical Exploration	2008	Model matematis dengan deskripsi eksploratif	Eksplorasi sebuah teori dimana zakat dan perbankan syariah sebenarnya memiliki hubungan yang mendalam dengan ekonomi secara riil
7	Yuli Andriansyah	Islamic Banking Performance in Indonesia and Its Contribution to National Development	2009	Studi literatur	Perbankan syariah secara umum telah menunjukkan kinerja keuangan yang menggembarakan. Di samping itu perbankan syariah juga telah memberikan kontribusi penting bagi pembangunan nasional dengan melakukan fungsi intermediasi keuangan dan menjaga stabilitas keuangan nasional.
8	Mohamad Saleh Nurzaman	Zakat and Human Development: An Empirical Analysis on Poverty Allevation in Jakarta, Indonesia	2011	Empirical analysis	Penelitian mengenai kesejahteraan masyarakat yang diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), variabel independennya berupa zakat. Menurutnya zakat tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pembangunan manusia, namun yang menarik bahwa zakat ternyata dapat menggeser pola penerimaan masyarakat yang sebelumnya konsumtif menjadi lebih produktif.
9	Intan Khusnul Khotimala Putri	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perbankan Syariah Terhadap Kesejahteraan (IPM) di Indonesia pada Tahun 2010-2012	2014	Regresi data panel	Penelitian menemukan bahwa ternyata ada pengaruh yang signifikan antara variabel pembiayaan bank syariah terhadap kesejahteraan di Indonesia pada tahun 2010-2012.

LANDASAN TEORI

Perbankan Syariah

Bank syariah merupakan sebuah lembaga keuangan bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya terdiri dari pengumpulan dan penyaluran dana serta berbagai lalu lintas pembayaran lainnya yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah (Sudarsono, 2007). Sementara itu yang dimaksud dengan sesuai dengan prinsip syariah adalah sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an, tidak melanggar larangan-Nya dan selalu mengikuti *sunnah* Rasulullah SAW yang sudah tersusun dalam Al-Hadits.

Dalam kaitannya dengan *muammalah*, Islam telah mengatur kehidupan umatnya agar meninggalkan transaksi-transaksi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Di antara larangan-larangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Riba

Riba secara bahasa dapat diartikan sebagai tambahan (*az-ziyadah*), berkembang (*an-numuw*), meningkat (*al-irtifa'*), dan membesar (*al-'uhw*). Sedangkan secara istilah riba diartikan sebagai penambahan, perkembangan, peningkatan, dan pembesaran yang diterima pemberi pinjaman dari peminjam dari jumlah pinjaman pokok sebagai imbalan karena menangguhkan pembayaran atau berpisah dari sebagian modalnya selama periode tertentu (Sudarsono, 2007).

Allah SWT dalam firman-Nya telah secara tegas melarang riba, yaitu pada QS. al-Baqarah (2): 275-279, QS. Ali 'Imran (3): 130, QS. an-Nisa (4): 161,

dan QS. ar-Rum (30): 39. Salah satu firman Allah dalam pelarangan riba adalah seperti pada ayat berikut ini yang artinya:

Orang-orang yang memakan riba itu tidak akan berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang dirasukinya setan dengan terhuyung-huyung karena sentuhannya. Yang demikian itu karena mereka mengatakan: "perdagangan itu sama saja dengan riba". Padahal Allah SWT telah menghalalkan perdagangan dan mengharamkan riba. Oleh karena itu barangsiapa yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya lalu ia berhenti (dari memakan riba), maka baginya apa yang telah lalu, dan barang siapa yang mengulangi lagi (memakan riba) mereka itu ahli neraka yang akan kekal didalamnya. QS. al-Baqarah (2): 275

Selain itu juga terdapat beberapa hadits Rasulullah SAW yang melarang riba dimana salah satu di antaranya adalah hadits berikut ini yang artinya:

Dari Ubada bin Sami RA., Rasulullah SAW bersabda: "Emas untuk emas perak untuk perak, gandum untuk gandum. Barangsiapa membayar lebih atau menerima lebih maka dia telah berbuat riba, pemberi dan penerima sama saja (dalam dosa)" HR Muslim dan Ahmad.

2. Maisir

Secara bahasa maisir berarti gampang/mudah. Menurut istilah maisir dapat diartikan memperoleh keuntungan tanpa ada suatu usaha kerja keras, menggantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti atau hanya bersifat untung-untungan. Dalam konteks kekinian maisir sering diartikan sebagai perjudian, hal ini mengacu pada proses perjudian yang tidak memerlukan

usaha keras, sifatnya tidak pasti dan hanya untung-untungan saja. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah melarang adanya praktek perjudian sebagaimana yang tertuang pada ayat di bawah ini yang artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah ‘Pada keduanya itu ada dosa dan ada manfaatnya, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya’ QS. al-Baqarah (2): 219

3. Gharar

Gharar merupakan situasi dimana terjadi ketidaklengkapan informasi mengenai suatu transaksi akibat dari adanya ketidakjelasan/ketidakpastian dari dua pihak yang bertransaksi. Gharar bisa terjadi dalam hal kuantitas, kualitas, harga, dan juga waktu penyerahan.

4. Ikhtikar

Ikhtikar secara bahasa artinya zalim dan merusak pergaulan, sedangkan secara istilah artinya upaya penimbunan barang dagangan dengan tujuan untuk menunggu melonjaknya harga barang akibat terjadi kelangkaan. Setelah harganya melonjak tinggi kemudian penimbun baru akan menjual barang tersebut, hal ini tidak diperbolehkan karena bisa merusak mekanisme pasar.

Pada dasarnya masih terdapat bermacam-macam transaksi yang dilarang dalam Islam, seperti *tadlis*, *riswah*, *ta'alluq*, *bai najasy*, dan lain-lain, namun pada kesempatan ini penulis hanya menjelaskan transaksi yang sering berhubungan dengan perbankan syariah saja. Tujuan dari pendirian bank syariah pada awalnya

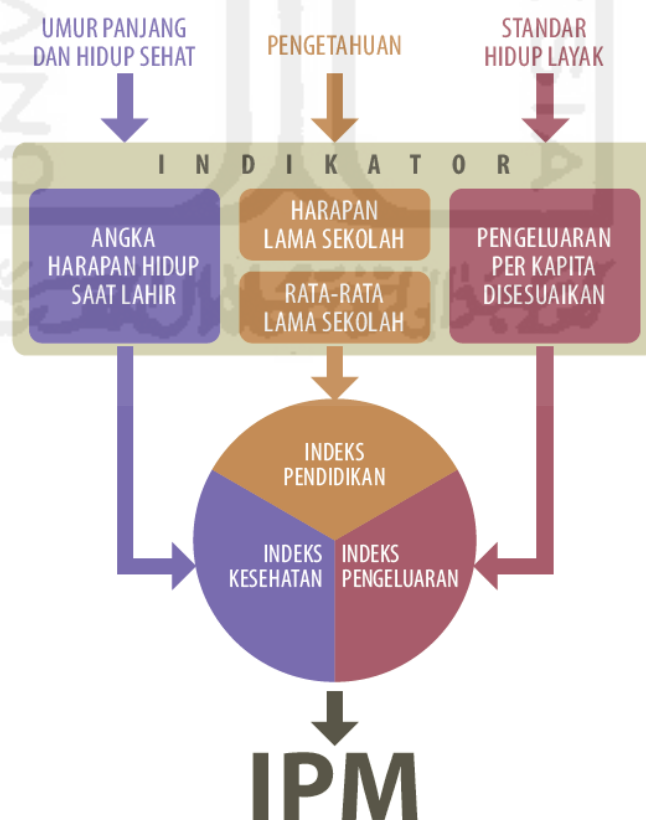
adalah untuk membentuk institusi keuangan yang bebas dari transaksi-transaksi yang dilarang dalam Islam seperti yang sudah disebutkan di atas.

Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan tujuan utama yang dimiliki oleh setiap individu manusia, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Secara konvensional, kesejahteraan hanya bisa dicapai ketika kebutuhan ekonomi tercukupi, kebutuhan pendidikan dapat dipenuhi, serta memiliki umur yang panjang dan sehat. Saat ini kesejahteraan masyarakat konvensional sering diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Gambar 3

Komponen dan Indikator Indeks Pembangunan Manusia



Gambar 3 di atas menjelaskan komponen-komponen yang dimaksud beserta indikator Indeks Pembangunan Manusia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa IPM dapat diartikan sebagai ukuran capaian pembangunan manusia berbasis pada sejumlah komponen perhitungan dasar kualitas hidup, di antaranya adalah umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak.

Di Indonesia sendiri perhitungan IPM dilakukan setiap tahun, dan ditampilkan dalam bentuk tabel dengan penjelasan IPM untuk masing-masing provinsi yang berbeda. Berkaitan dengan hal itu, Feriyanto (2014) menjelaskan bahwa perhitungan IPM memiliki manfaat di antaranya sebagai berikut:

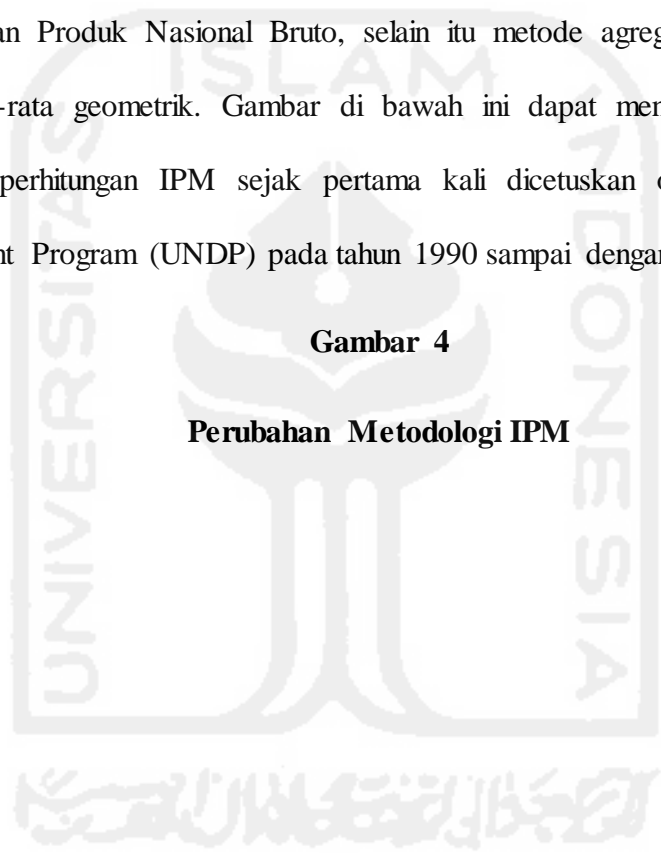
1. Sebagai salah satu indikator untuk perbandingan relatif kinerja antar daerah di Indonesia sehingga dapat digunakan untuk menentukan peringkat provinsi dalam keberhasilan pembangunan kesejahteraan.
2. Sebagai indikator untuk mengetahui perkembangan kinerja pembangunan manusia di suatu wilayah baik secara total maupun per indikator.
3. Sebagai dasar kebijakan untuk mendorong pemerintah daerah agar terpacu menaikkan peringkatnya, melalui pemanfaatan sumber daya dan penentuan prioritas program peningkatan kualitas hidup manusia.
4. Sebagai salah satu kriteria untuk menentukan besarnya alokasi dana bantuan pembangunan manusia dari pusat ke daerah dan dari daerah ke kabupaten.
5. Sebagai indikator kajian untuk mengukur kinerja kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah terkait dengan hasil-hasil pembangunan

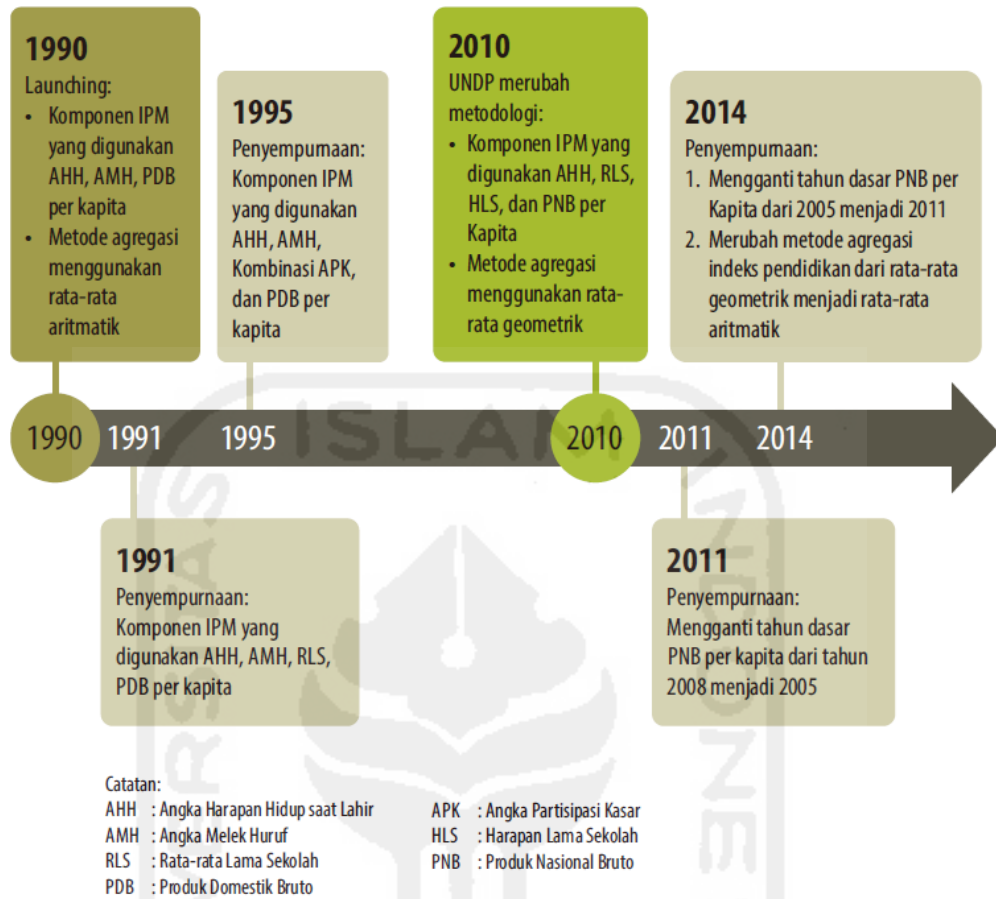
lainnya seperti pengentasan kemiskinan, pengurangan angka pengangguran, peningkatan sarana kesehatan masyarakat dan lain-lain.

Formula perhitungan IPM mengalami perubahan terhitung mulai tahun 2010 dimana dalam perhitungan yang baru ini, komponen yang digunakan adalah terdiri dari Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Harapan Lama Sekolah, dan Produk Nasional Bruto, selain itu metode agregasi yang digunakan adalah rata-rata geometrik. Gambar di bawah ini dapat menjelaskan bagaimana perubahan perhitungan IPM sejak pertama kali dicetuskan oleh United Nation Development Program (UNDP) pada tahun 1990 sampai dengan saat ini.

Gambar 4

Perubahan Metodologi IPM





Sumber: BPS

Perhitungan IPM metode baru dilakukan dengan cara setiap komponen distandardisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelumnya, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

Gambar 5

Rumus Perhitungan IPM

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}}} \times 100$$

$$\text{Dimensi Kesehatan : } I_{\text{kesehatan}} = \frac{\text{AHH} - \text{AHH}_{\text{min}}}{\text{AHH}_{\text{maks}} - \text{AHH}_{\text{min}}}$$

$$\text{Dimensi Pendidikan : } I_{\text{HLS}} = \frac{\text{HLS} - \text{HLS}_{\text{min}}}{\text{HLS}_{\text{maks}} - \text{HLS}_{\text{min}}}$$

$$I_{\text{RLS}} = \frac{\text{RLS} - \text{RLS}_{\text{min}}}{\text{RLS}_{\text{maks}} - \text{RLS}_{\text{min}}}$$

$$I_{\text{pendidikan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

$$\text{Dimensi Pengeluaran : } I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

BPS mengungkapkan bahwa IPM metode baru ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dengan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, bisa didapatkan gambaran yang lebih relevan.
2. PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat suatu wilayah.

Dari beberapa penjelasan mengenai kesejahteraan yang diukur dengan menggunakan IPM di atas, dapat dilihat bahwa semua indikator kesejahteraan yang dimaksud dalam IPM adalah kesejahteraan di dunia. Padahal sebagai seorang muslim, kita telah diajarkan bahwa hidup tidak hanya di dunia saja, melainkan ada kehidupan setelah kematian, yaitu akhirat.

Kesejahteraan Manusia Menurut Perspektif Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang kesejahteraan dalam perspektif Islam, ada baiknya pembaca dan penulis pada kesempatan ini bisa menyamakan persepsi terlebih dahulu mengenai tujuan hidup manusia. Pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, yang mana kondisi kebahagiaan ini sering diistilahkan dengan kata *falah* (Tim P3EI UII, 2011).

Bahagia di dunia bisa diukur menggunakan indikator-indikator kesejahteraan yang sudah dijelaskan sebelumnya (meskipun indikator tersebut belum bisa mewakili keseluruhan aspek kesejahteraan hidup manusia), biasanya manusia yang bahagia adalah manusia yang memiliki standar hidup layak, berpendidikan, dan umur panjang serta sehat. Berdasarkan atas itu maka IPM merupakan salah satu proksi yang bisa mewakili kondisi dimana manusia bisa dikategorikan sebagai individu yang bahagia di dunia atau tidak.

Namun berbeda halnya dengan bahagia di akhirat, bahagia di akhirat sering diproksikan dengan masuk surga dan mendapat ridho Allah SWT. Tentunya aspek ini sifatnya lebih kepada spiritual seseorang, tidak ada ukuran yang bisa ditentukan, dan juga tidak ada yang bisa menjamin seseorang bisa bahagia di akhirat. Dalam praktik kehidupan di dunia, kehidupan di akhirat tidak dapat diobservasi, namun perilaku manusia selama masa hidupnya di dunia akan berpengaruh pada kehidupan dan kebahagiaannya di akhirat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Anto (2003) telah merangkum definisi kesejahteraan menurut Islam menjadi seperti berikut ini:

1. Kesejahteraan menurut Islam sifatnya adalah holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual dan juga individu maupun sosial, untuk mencapai kebahagiaan manusia harus menjaga keseimbangan pada hal-hal tersebut.
2. Kesejahteraan menurut Islam memiliki *time horizon* yang lebih panjang, yaitu kehidupan di dunia dan diakhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di dunia saja melainkan juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan diakhirat tentu lebih diutamakan karena manusia akan hidup kekal didalamnya sedangkan hidup di dunia hanya sementara saja.

Dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup menurut perspektif Islam yaitu sejahtera di dunia dan di akhirat, masing-masing individu manusia harus mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan hidup yang seimbang tersebut akan mengantarkan manusia menuju sebuah kondisi yang dinamakan dengan *mashlahah*. Menurut as-Shatibi yang dikutip oleh P3EI UII (2011) menjelaskan bahwa *mashlahah* dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu:

1. Agama (*ad-dien*)
2. Jiwa (*an-nafs*)
3. Intelektual (*al-'aql*)
4. Keluarga dan keturunan (*an-nasl*)

5. Materi (*al-mal*)

Kelima hal di atas merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Apabila salah satu dari kebutuhan di atas tidak terpenuhi atau terpenuhi dengan tidak seimbang niscaya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat juga tidak tercapai dengan sempurna.

Indeks Pembangunan Manusia +

Pertanyaan yang mendasar adalah bagaimana kemudian kesejahteraan menurut Islam dapat diukur menggunakan ukuran yang saintifik?. Mendasari hal itu maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyusun sebuah indeks baru yang bisa merepresentasikan kesejahteraan masyarakat menurut Islam, yaitu tercapainya sebuah kondisi yang dinamakan *falah*. *Falah* bisa dicapai dengan syarat masing-masing individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu masalah seperti yang sudah disejajarkan oleh as-Sathibi di atas.

IPM+ merupakan sebuah indeks yang dapat merepresentasikan kesejahteraan menurut perspektif Islam, dimana di dalam IPM+ terdapat 5 komponen masalah yang terdiri dari agama, jiwa, intelektual, keluarga, dan harta. Masing-masing penjelasan dari komponen masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Agama (*ad-dien*)

Idealnya komponen ini diukur menggunakan indikator jumlah umat muslim per 1000 penduduk, jumlah umat muslim yang menunaikan sholat lima waktu,

jumlah tempat ibadah, jumlah pengeluaran untuk zakat, infaq, dan shodaqoh, serta persentase jumlah jamaah haji. Kelima hal tersebut merupakan kewajiban (beberapa termasuk *sunnah*) yang harus dilakukan oleh umat muslim.

Namun demikian dikarenakan keterbatasan data yang ada saat ini, maka penulis hanya memasukkan komponen jumlah jamaah haji masing-masing provinsi selama kurun waktu penelitian. Indikator ini dihitung menggunakan rumus ini:

$$\text{Dimensi Religiusitas} = I_{\text{Religiusitas}} = \frac{JH - JH_{\min}}{JH_{\max} - JH_{\min}} \times 100$$

Keterangan: JH = Jumlah Jamaah Haji

Meskipun disadari Indeks Religiusitas ini masih memiliki keterbatasan tetapi diharapkan dapat mewakili ukuran kesejahteraan masyarakat menurut perspektif Islam yang dilihat dari aspek masalah yang pertama yaitu kesejahteraan agama.

2. Jiwa (*an-nafs*)

Pada dasarnya jiwa merupakan representasi dari diri sendiri baik secara fisik maupun non fisik, individual maupun sosial, material maupun spiritual. Untuk mengukur komponen ini penulis menggunakan indikator umur yang panjang dan sehat yang sudah terangkum dalam IPM sebagai representasi dari komponen masalah kedua yaitu kesejahteraan jiwa.

Indeks yang digunakan adalah Indeks Kesehatan dengan indikator Angka Harapan Hidup masyarakat Indonesia

3. Intelektual (*al-'aql*)

Intelektual merupakan tingkat pemahaman seseorang mengenai berbagai macam hal, meskipun tidak sepenuhnya benar tetapi komponen ini bisa diukur menggunakan indikator Angka Harapan Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Kedua indikator tersebut juga sudah disertakan dalam perhitungan IPM metode baru saat ini, penulis meyakini bahwa Indikator IPM yang digunakan terutama Dimensi Pendidikan dapat mewakili ukuran kesejahteraan menurut perspektif Islam berdasarkan masalah yang ketiga yaitu kesejahteraan akal/intelektual.

Indeks yang digunakan adalah Indeks Pendidikan dengan indikator Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah.

4. Keluarga dan keturunan (*an-nasl*)

Indikator sebuah keluarga/keturunan yang sejahtera salah satunya dapat dilihat dari banyaknya angka pernikahan yang ada dimasyarakat. Angka pernikahan yang semakin tinggi disebuah wilayah mempunyai arti bahwa kesejahteraan keluarga di wilayah tersebut juga semakin besar. Dengan demikian penulis menggunakan indikator Angka Pernikahan masing-masing provinsi di Indonesia sebagai representasi dari komponen masalah yang keempat yaitu kesejahteraan keluarga. Komponen ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Dimensi Keluarga} = I_{\text{Keluarga}} = \frac{AP - AP_{\min}}{AP_{\max} - AP_{\min}} \times 100$$

Keterangan : AP = Angka Pernikahan

Meskipun masih memiliki keterbatasan namun Indeks Keluarga dengan indikator Angka Pernikahan ini diharapkan dapat mewakili kesejahteraan keluarga menurut perspektif Islam.

5. Materi (*al-mal*)

Berikutnya adalah komponen kesejahteraan menurut perspektif Islam berdasarkan pada indikator masalah yang kelima yaitu materi. Pada dimensi ini ukuran kesejahteraan materi seseorang sudah dimasukkan dalam IPM metode baru dimana indikatornya adalah Pengeluaran Perkapita masyarakat.

Indeks yang digunakan adalah Indeks Pengeluaran dengan indikator Pengeluaran Perkapita Masyarakat.

Selanjutnya IPM+ dihitung berdasarkan rata-rata dari penambahan IPM dengan indeks kesejahteraan agama dan dan indeks kesejahteraan keluarga. Dengan demikian rumus perhitungan IPM+ tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{IPM+} = 3/5 \text{ IPM} + 1/5 \text{ I}_{\text{Religiusitas}} + 1/5 \text{ I}_{\text{Keluarga}}$$

Rumus di atas didasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Anto (2011) mengenai Indeks Pembangunan Manusia Islam. Anto memaparkan bahwa IPM Islam tersusun berdasarkan dua kategori besar, yaitu *Main Index* dan *Additional Index*. *Main Index* terdiri dari *faith*, *life*, *science*, *family social*, dan *property index*. Sedangkan *Additional Index* terdiri dari *freedom* dan *environment index*. IPM Islam juga disusun berdasarkan lima *mashlahah* dasar kehidupan manusia di antaranya agama, jiwa, intelektual, keluarga, dan materi.

Rumus yang sama juga dijelaskan oleh Feriyanto (2014) tentang IPM, menurutnya IPM tersusun dari pembagian rata-rata antara Indeks Pengeluaran, Indeks Kesehatan, dan Indeks Pendidikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran kesejahteraan masyarakat menurut perspektif Islam, yang direpresentasikan dalam Indeks Pembangunan Manusia Plus (IPM+), telah memuat lima dimensi utama masalah yaitu agama, jiwa, intelektual, keluarga, dan materi. Komponen dan indikator dari IPM+ secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut:



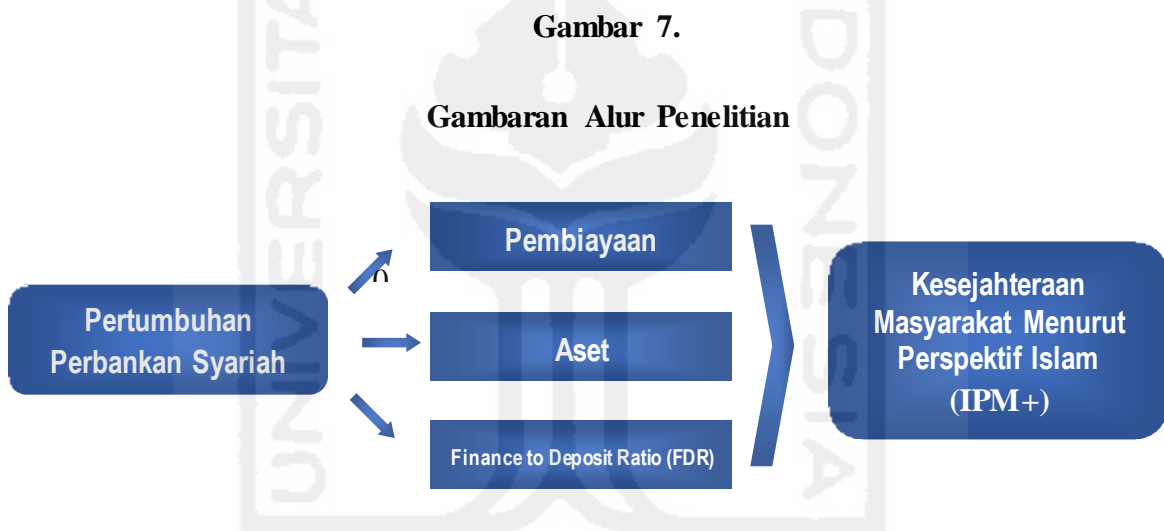
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa IPM+ merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menjelaskan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif Islam. Berkenaan dengan itu, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi apakah pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang dihitung berdasarkan pembiayaan, aset, dan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga bank syariah berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat menurut

perspektif islam (IPM+), jika ditemukan berpengaruh selanjutnya adalah mengidentifikasi bagaimana arah pengaruh tersebut apakah positif atau negatif.

Hipotesis Penelitian

Sebelum masuk pada hipotesis penelitian, penulis bermaksud memaparkan alur penelitian terlebih dahulu, alur penelitian berisi tentang gambaran umum penelitian dari variabel independen dan variabel dependennya.

Berikut gambaran alur yang ada pada penelitian ini:



Berdasarkan atas gambaran alur penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H₁ = Diduga pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia

H₂ = Diduga aset perbankan syariah berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia

H₃ = Diduga rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (*Finance To Deposit Ratio/FDR*) yang ada di bank syariah berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia

